

Pemberdayaan Nelayan Melalui Inovasi Kerupuk Ikan sebagai Usaha Mikro di Desa Modelomo

Empowerment of Fishermen through Fish Crackers Innovation as a Micro-Enterprise in Modelomo Village

Rauf A. Hatu^{1*)}, Dewinta Rizky R. Hatu²⁾, Bilfadliyanto Bangsa³⁾, Giwang Eka Putri Suaib⁴⁾, Sitiria Nur⁵⁾, Sri Ramdina Putri Andi⁶⁾, Mir'ah Azizah Nasri⁷⁾, Nurita Bakari⁸⁾, Imelia Damopolii⁹⁾, Nurlin Rahim¹⁰⁾, Natasya Nento¹¹⁾, Silfina Ir Su'a¹²⁾, Hamrah Qobliyah¹³⁾, Abdul Said¹⁴⁾, Pratomo Karim¹⁵⁾, Ahmad Hasan¹⁶⁾, Anisa Dewi K Hidiya¹⁷⁾

¹⁻¹⁷Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: raufhatu@ung.ac.id

ABSTRAK

Program KKN-MBKM terpadu melibatkan lebih banyak mahasiswa dalam proses pembangunan masyarakat di Desa Modelomo. Mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, pemerintah desa, dan masyarakat setempat bekerja sama dalam kegiatan ini. Isu utama yang diangkat adalah kurangnya pemanfaatan potensi lokal, khususnya hasil laut bernilai tinggi seperti ikan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap inisiatif pembangunan desa, mendorong keterlibatan aktif dalam pembangunan, serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memasarkan produk UMKM berbasis ikan. Teknik Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat Desa (P3MD) diterapkan, yang mencakup sosialisasi dan pendampingan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pembuatan kerupuk ikan sebagai produk lokal, peningkatan kontribusi ekonomi UMKM terhadap desa, serta pelaksanaan pelatihan dalam pembuatan produk, pemasaran, dan manajemen bisnis. Selain itu, dengan memberdayakan masyarakat dalam proses pembangunan berbasis sosiologi, kegiatan ini juga meningkatkan efektivitas pemerintah desa. Melalui pengenalan kerupuk ikan sebagai usaha mikro, inisiatif ini berhasil memberdayakan masyarakat nelayan Desa Modelomo, serta meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam pembangunan desa.

Kata kunci: pemberdayaan, kerupuk ikan, Desa Modelomo, UMKM

ABSTRACT

The integrated KKN-MBKM program involves a larger number of students in the community development process in Modelomo Village. Students, field supervisors, village government, and local communities collaborate in this initiative. The main issue addressed is the underutilization of local potential, particularly high-value marine resources such as fish. The primary objective of this program is to enhance community interest in village development initiatives, encourage active participation in the development process, and strengthen the community's capacity to manage and market fish-based micro-enterprise products. The Participatory Community Development Planning (P3MD) approach was employed, which involved socialization and mentoring activities. The outcomes of this program demonstrate an increase in the community's capacity to produce fish crackers as a local product, the growth of micro-enterprises' economic contribution to the village, and the implementation of training in product development, marketing, and business management. Furthermore, by empowering the community through a sociological-based development process, this initiative also enhanced the effectiveness of the village government. Finally, through the introduction of fish crackers as a micro-enterprise, the program successfully empowered the fishermen community in Modelomo Village, raising awareness and increasing their involvement in village development.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek perubahan. Dalam konteks pedesaan, pemberdayaan bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi lokal agar masyarakat mampu meningkatkan taraf hidupnya secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui proses ini, masyarakat tidak hanya diberi bantuan, tetapi juga dibekali pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan serta mengelola sumber daya yang ada. Melalui Pemberdayaan Masyarakat, masyarakat harus mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan upaya sendiri, serta mampu mengembangkan kreativitas untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang untuk dapat memperbaiki mutu hidupnya dalam membangun diri dan lingkungannya. Tahap terakhir adalah pendayaan, yaitu mendorong masyarakat agar mampu mengelola sumber daya, memperluas jaringan, serta mengambil keputusan secara mandiri dalam aspek politik, ekonomi, dan sosial untuk mencapai keberdayaan yang berkelanjutan (Suwandi & Prihatin, 2020).

Dalam proses pemberdayaan, penting untuk menghindari ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal. Pemberdayaan sejatinya merupakan upaya membangun kemandirian, mendorong potensi internal, dan menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dicapai harus berasal dari jerih payah sendiri. Moeljarto menyatakan bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, pemberdayaan harus diarahkan untuk menggugah kesadaran, memberikan motivasi, dan mengembangkan kemampuan masyarakat agar lebih produktif (Afriansyah, 2023).

Penerapan konsep pemberdayaan masyarakat sangat relevan jika dikaitkan dengan kehidupan di desa, yang merupakan ruang sosial kaya potensi namun kerap terhalang oleh keterbatasan sumber daya manusia, akses informasi, dan teknologi. Desa yang mayoritas masyarakatnya masih bergantung pada sektor tradisional seperti perikanan dan pertanian perlu didorong untuk memanfaatkan potensi lokalnya melalui program-program yang berbasis pemberdayaan berkelanjutan. Secara etimologis, kata "desa" berasal dari bahasa Sanskerta "deca" yang bermakna tanah air, tempat asal, atau kampung halaman. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), desa diartikan sebagai suatu wilayah yang terdiri dari beberapa keluarga dan memiliki struktur pemerintahan tersendiri yang dipimpin oleh kepala desa (Sugiman, 2018).

Desa Modelomo, yang terletak di wilayah pesisir Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, sekitar 80% penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Tanjung Pirang, Moyongo, dan Abati, dan berbatasan langsung dengan laut dan desa-desa sekitarnya (Lihawa et al., 2024). Dengan posisi geografis yang berada di kawasan pesisir serta didukung oleh kekayaan hasil laut, Desa Modelomo menyimpan potensi ekonomi yang besar. Potensi ini tidak hanya terletak pada hasil tangkapan laut, tetapi juga pada peluang pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah yang dapat memperkuat perekonomian masyarakat melalui pengembangan usaha mikro. Sayangnya, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena berbagai keterbatasan, seperti minimnya keterampilan, kurangnya akses terhadap pasar, serta terbatasnya inovasi dalam produk olahan.

Sehingga dengan meningkatkan kinerja UMKM dengan bahan produksi lokal tanpa bergantung dengan bahan impor maka akan memperkuat pembangunan perekonomian nasional (Putra, n.d.) Permasalahan umum yang dihadapi UMKM di berbagai daerah meliputi keterbatasan modal kerja, rendahnya kualitas sumber daya manusia, mutu produk dan produktivitas yang masih rendah, serta terbatasnya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (Ekonomi et al., 2024).

Kondisi UMKM yang menghadapi berbagai tantangan tersebut menjadi semakin kompleks dalam masyarakat pesisir seperti Desa Modelomo, yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor perikanan. Pelaku UMKM di wilayah ini umumnya berasal dari kalangan nelayan yang belum memiliki akses memadai terhadap pelatihan, teknologi produksi, maupun strategi pemasaran. Lemahnya penguasaan manajemen usaha dan minimnya inovasi produk menyebabkan potensi ekonomi dari sektor kelautan belum dimaksimalkan secara optimal. Padahal UMKM seharusnya dapat menjadi motor penggerak ekonomi desa, namun kenyataannya masih terbebani oleh rendahnya nilai tambah dari produk yang dihasilkan.

Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan serta kurangnya pemanfaatan potensi lokal merupakan dua permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat pesisir, termasuk di Desa Modelomo. Hingga saat ini, penjualan hasil laut mentah yang sangat bergantung pada kondisi cuaca dan fluktuasi harga masih menjadi sumber utama penghasilan masyarakat. Namun, kemajuan ekonomi keluarga nelayan terhambat oleh minimnya inovasi dalam pengolahan hasil laut serta keterbatasan dalam strategi pemasaran produk UMKM. Kondisi ini menyebabkan rendahnya nilai tambah dari hasil tangkapan karena mayoritas hanya dijual dalam bentuk segar, tanpa pengolahan lebih lanjut menjadi produk bernilai jual tinggi. Ketergantungan pada pasar lokal serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pemasaran juga turut memperburuk situasi ekonomi masyarakat.

Padahal, Desa Modelomo memiliki sumber daya laut seperti Ikan Selar Kuning (Oci) yang melimpah dan berpotensi besar untuk diolah menjadi produk UMKM yang kompetitif. Sayangnya, kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi ini masih terbatas. Fenomena ini menunjukkan pentingnya program pemberdayaan yang terarah, yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebagai bentuk intervensi strategis dalam menciptakan kemandirian dan keberlanjutan ekonomi lokal. Berbagai studi terdahulu telah menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir harus mencakup pendekatan multidimensional. (Siregar, 2016) menambahkan bahwa kemiskinan nelayan tidak hanya berkaitan dengan pendapatan rendah, tetapi juga mencakup kemiskinan infrastruktur, keterbatasan teknologi, dan rendahnya literasi usaha. Namun demikian, belum banyak pengabdian yang fokus secara langsung pada pengembangan produk seperti pengembangan produk kerupuk ikan sebagai inovasi lokal berbasis sumber daya desa, terutama yang dilaksanakan dalam skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan KKN-MBKM di Desa Modelomo dirancang untuk menjawab persoalan rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengolah dan memasarkan produk hasil laut. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memproduksi olahan kerupuk ikan sebagai bentuk usaha mikro yang berkelanjutan, memperluas wawasan terkait strategi pemasaran produk UMKM, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa. Dalam pelaksanaannya, program ini mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dengan pendampingan berkelanjutan yang bersifat partisipatif.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mengadopsi pendekatan P3MD (Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat Desa), yang di dalamnya mencakup kegiatan pelatihan, pendampingan, serta pemantauan secara berkelanjutan. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat kemandirian desa dan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pengembangan kapasitas individu dan kolektif, baik dari segi pengetahuan, sikap, keterampilan, hingga kesadaran dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Implementasi kegiatan dilakukan berdasarkan kebijakan, program, dan aktivitas yang relevan dengan permasalahan utama dan kebutuhan prioritas masyarakat setempat, dengan mengedepankan proses pendampingan. Secara historis, P3MD merupakan kelanjutan dari

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (PNPM MPd), yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam penanggulangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat miskin, pembangunan infrastruktur desa, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Hutauruk, 2022).

Dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil kegiatan pengabdian KKN-MBKM di Desa Modelomo, maka teknik atau metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi: observasi, wawancara informal, dokumentasi, serta keterlibatan langsung mahasiswa dalam pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Program Pelatihan Olahan Kerupuk Ikan (Pemanfaatan Hasil Laut Lokal Sebagai Bahan Baku Kerupuk)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Modelomo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata – Merdeka Belajar Kampus Merdeka (KKN-MBKM) Universitas Negeri Gorontalo. Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah Sosialisasi Program Pelatihan Olahan Kerupuk Ikan, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat nelayan melalui pemanfaatan hasil laut lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Program ini merupakan program kerja wajib dari Jurusan Sosiologi dan didesain berdasarkan hasil identifikasi potensi lokal desa, khususnya hasil laut yang melimpah namun belum dikelola secara optimal.

Program pelatihan ini diawali dengan kegiatan survei lingkungan selama empat hari untuk memetakan potensi dan kebutuhan masyarakat nelayan terkait pengolahan hasil laut. Survei ini mengungkapkan bahwa meskipun mayoritas penduduk desa bermata pencaharian sebagai nelayan, belum terdapat inovasi produk berbasis hasil tangkapan laut seperti ikan. Berdasarkan temuan ini, tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan selama satu hari yang melibatkan masyarakat dan aparat desa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan warga tentang pentingnya diversifikasi produk olahan laut, khususnya kerupuk ikan, yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan daya tahan yang lebih lama dibandingkan ikan mentah.

Pelatihan difokuskan pada proses produksi kerupuk ikan menggunakan bahan baku utama berupa Ikan Selar Kuning (Oci) yang tersedia secara melimpah di perairan sekitar Desa Modelomo. Adapun alat yang digunakan dalam proses produksi meliputi: coper, pisau tajam, kompor, wadah kecil, talenan, sendok, piring, dan tampah (sisiru). Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kerupuk ikan adalah: ikan selar kuning, bawang putih, telur, tepung, penyedap rasa seperti Royco dan Ladaku, serta garam.

Berikut adalah visualisasi data bahan dan alat yang digunakan:

Alat Produksi	Bahan Produksi
Coper	Ikan Selar Kuning (oci)
Pisau tajam	Bawang Putih
Kompor	Telur
Wadah kecil	Tepung

Alat Produksi	Bahan Produksi
Talenan	Penyedap rasa (Royco)
Sendok	Ladaku
Piring	Garam
Tampah (sisiru)	



Gambar 1. Proses Pelatihan Pembuatan Kerupuk Ikan

Proses pelatihan dilakukan secara praktis dan interaktif, di mana masyarakat dilibatkan langsung dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pembersihan ikan, pencampuran bahan, pembentukan adonan, pengukusan, hingga pengeringan. Kegiatan ini mendapat sambutan yang positif dari masyarakat, karena mereka mendapatkan keterampilan baru yang aplikatif dan dapat langsung diterapkan sebagai alternatif usaha rumah tangga.

Keberhasilan pelaksanaan program ini dapat diukur melalui indikator partisipasi aktif masyarakat, terbentuknya pengetahuan baru terkait pengolahan hasil laut, serta adanya luaran berupa produk kerupuk ikan dan publikasi kegiatan dalam bentuk artikel berita di media daring NUSANTARA1.ID. Capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan telah memenuhi tujuan utamanya, yaitu memberdayakan masyarakat nelayan dengan meningkatkan nilai tambah dari hasil tangkapan laut yang selama ini hanya dijual dalam bentuk mentah.

Program pelatihan kerupuk ikan menjadi bentuk konkret dari transfer pengetahuan dan teknologi tepat guna kepada masyarakat desa pesisir yang masih tergolong tertinggal secara ekonomi.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program, seperti keterbatasan alat produksi skala besar, belum adanya kemasan produk yang memadai, dan lemahnya strategi pemasaran

yang berbasis digital. Meski begitu, peluang pengembangan ke depan sangat terbuka lebar jika didukung dengan kolaborasi antara BUMDes, karang taruna, dan pemerintah desa dalam aspek produksi, pembiayaan, serta distribusi pasar. Selain itu, keberhasilan awal program ini dapat menjadi model pemberdayaan berbasis potensi lokal yang dapat direplikasi di desa-desa pesisir lainnya.

Dengan demikian, luaran utama berupa produk kerupuk ikan menunjukkan kesesuaian tinggi dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Modelomo, yang bergantung pada hasil laut sebagai sumber penghidupan utama. Dokumentasi kegiatan, baik dalam bentuk gambar proses pembuatan kerupuk maupun pelatihan masyarakat, memperkuat nilai keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari kegiatan ini dalam konteks pembangunan desa partisipatif dan berkelanjutan.

Program Kerja Penunjang

Sosialisasi Anti Korupsi pada Jenjang Sekolah Dasar

Selama pelaksanaan program KKN-MBKM di Desa Modelomo, Kecamatan Kabila Bone, mahasiswa tidak hanya melaksanakan program utama pemberdayaan nelayan, tetapi juga menjalankan program kerja penunjang yang memiliki nilai strategis dalam pembangunan karakter masyarakat sejak usia dini. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah Sosialisasi Anti Korupsi pada Jenjang Sekolah Dasar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran kepada siswa sekolah dasar agar terbentuk karakter yang anti korupsi sejak dini.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Tentang Anti korupsi di SDN 08 Kabila Bone

Pelaksanaan program ini menjadi bagian integral dari implementasi mata kuliah Sosiologi Korupsi yang bertujuan menghubungkan antara teori sosial dengan praktik pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, sosialisasi ini memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk korupsi yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari dan pentingnya bersikap jujur serta bertanggung jawab. Kegiatan ini dilakukan melalui metode ceramah interaktif, tanya jawab, serta penyampaian materi dalam bentuk cerita edukatif yang mudah dipahami anak-anak.

Secara faktual, pelaksanaan sosialisasi ini mendapat respon yang baik dari pihak sekolah dan siswa, terlihat dari antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Para siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan bahkan memberikan pendapat mereka tentang pentingnya kejujuran. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai antikorupsi melalui pendidikan sejak usia dini sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan yang tepat.

Jika dikaitkan dengan studi terdahulu seperti yang diungkapkan oleh Siregar (2016), pemberdayaan masyarakat harus dilakukan tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pembangunan moral dan budaya yang mendukung tata kelola masyarakat yang baik. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Ife dan Tesoriero (2016), di mana pemberdayaan juga mencakup pemberian pengetahuan dan kesempatan kepada individu untuk mengambil peran dalam menentukan masa depan kelompoknya secara bermartabat.

Adapun indikator keberhasilan kegiatan ini diukur melalui partisipasi aktif siswa selama proses sosialisasi serta dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan. Meskipun pelaksanaan kegiatan ini relatif mudah secara teknis, namun tantangannya terletak pada bagaimana menyampaikan materi yang berat kepada siswa dengan bahasa dan metode yang menarik serta mudah dipahami. Untuk itu, kreativitas penyampaian materi menjadi kunci utama keberhasilan.

Keunggulan dari kegiatan ini adalah adanya integrasi antara pengabdian masyarakat dan kurikulum akademik mahasiswa yang relevan dengan kebutuhan karakter generasi muda. Sementara itu, kelemahannya adalah keterbatasan waktu interaksi yang belum cukup untuk membentuk perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan guru sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.

Pembagian bibit di 3 Dusun Desa Modelomo

Salah satu bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-MBKM Universitas Negeri Gorontalo di Desa Modelomo adalah program pembagian bibit tanaman kepada masyarakat petani di tiga dusun, yakni Dusun Tanjung Pirang, Moyongo, dan Abati. Program ini bertujuan memberikan dukungan konkret kepada masyarakat, khususnya petani, dalam bentuk distribusi bibit cabai (cabai rawit) dan kacang panjang sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian rumah tangga di desa. Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa jumlah petani aktif di setiap dusun sangat minim, dengan rata-rata hanya terdapat satu hingga dua orang petani per dusun. Kondisi ini mencerminkan lemahnya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian, yang secara umum menunjukkan bahwa sektor kelautan dan perikanan masih menjadi tulang punggung utama perekonomian desa. berikut gambaran distribusi bibit di masing-masing dusun:

Dusun	Jenis Bibit	Jumlah Petani Aktif	Bentuk Bantuan
Tanjung Pirang	Cabai, Kacang Panjang	2	Bibit tanaman dan pendampingan
Moyongo	Cabai, Kacang Panjang	1	Bibit tanaman dan edukasi singkat

Dusun	Jenis Bibit	Jumlah Petani Aktif	Bentuk Bantuan
Abati	Cabai, Kacang Panjang	1	Bibit tanaman dan monitoring



Gambar 3. Kegiatan Penanaman Bibit Cabai dan Kacang Panjang di Desa Modelo

Program ini merupakan integrasi dari mata kuliah berbasis sosiologi pertanian, yaitu Modal Sosial Petani, Sosial Ekonomi Masyarakat Petani, Dinamika Kelompok Petani, dan Transformasi Masyarakat Pedesaan. Dengan pendekatan interdisipliner tersebut, mahasiswa tidak hanya mendistribusikan bibit, tetapi juga memberikan edukasi singkat terkait teknik penanaman, manfaat jangka panjang, serta pentingnya diversifikasi sumber penghasilan di tengah dominasi pekerjaan sebagai nelayan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberian bibit bukan hanya sebagai bentuk bantuan fisik, tetapi sebagai strategi pemberdayaan untuk mendorong kesadaran dan partisipasi dalam aktivitas pertanian keluarga.

Indikator keberhasilan dari program ini dapat dilihat dari penerimaan positif masyarakat terhadap bibit yang diberikan, serta adanya upaya penanaman langsung oleh penerima manfaat. Meskipun keterlibatan masyarakat dalam bidang pertanian masih terbatas, kegiatan ini membuka ruang untuk potensi pengembangan ke depan, terutama dalam mendorong pertanian pekarangan atau integrasi perikanan dan pertanian berbasis rumah tangga. Keunggulan dari program ini adalah kesesuaiannya dengan kondisi lokal yang memiliki lahan cukup dan sumber daya manusia muda yang dapat diberdayakan. Namun, kelemahan yang tercatat adalah minimnya pengetahuan teknis petani dan ketergantungan pada pendampingan dari luar.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2016), pemberdayaan yang berhasil adalah yang mendorong komunitas untuk mengambil keputusan atas kebutuhan mereka sendiri. Dalam konteks ini, program pembagian bibit di Desa Modelomo sudah mengarah pada upaya tersebut, meskipun masih diperlukan keberlanjutan berupa pelatihan lanjutan dan pembentukan kelompok tani mikro yang terorganisir. Peluang pengembangan ke depan terbuka luas apabila pemerintah desa dan lembaga terkait dapat memfasilitasi rantai distribusi hasil panen serta memberikan akses pasar lokal maupun digital.

Dokumentasi visual yang relevan telah dilakukan, baik dalam bentuk foto penyerahan bibit, interaksi dengan petani, maupun monitoring pertumbuhan bibit oleh mahasiswa, yang semakin memperkuat keabsahan dan dampak kegiatan ini sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat berbasis potensi lokal dan ilmu terapan.

Aksi Bersih-Bersih Pantai Secara Berkala

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Modelomo mencakup pelaksanaan aksi bersih-bersih pantai secara berkala yang bertujuan untuk menjaga kebersihan, keindahan, dan kenyamanan lingkungan pesisir sebagai wilayah vital dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian mahasiswa KKN-MBKM terhadap kondisi ekosistem laut dan pantai yang merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat Desa Modelomo, di mana mayoritas warganya bekerja sebagai nelayan.

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa akumulasi sampah di wilayah pesisir menjadi salah satu permasalahan yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan keberlangsungan kehidupan biota laut, seperti terumbu karang, ikan, dan satwa lainnya. Hal ini diperparah oleh minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai serta kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan bersih-bersih pantai dilakukan secara berkala dengan melibatkan mahasiswa, karang taruna, dan warga lokal guna menanamkan nilai kepedulian lingkungan sekaligus membangun budaya kolektif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pantai.



Gambar 4. Aksi Bersih-Bersih Pantai Desa Modelomo

Kegiatan ini juga merupakan bagian dari implementasi mata kuliah Konflik Agraria, di mana mahasiswa mengkaji konflik kepentingan atas sumber daya alam dan lahan pesisir, serta berkontribusi nyata dalam mereduksi kerusakan lingkungan melalui tindakan nyata di lapangan. Secara substantif, kegiatan ini dinilai berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu meningkatnya kesadaran warga terhadap pentingnya menjaga kebersihan pantai yang dibuktikan melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan, serta berkurangnya volume sampah di lokasi yang sama pada kegiatan pembersihan berikutnya. Keunggulan dari program ini terletak pada kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat lokal yang sangat bergantung pada laut sebagai sumber utama penghidupan, sehingga keberlangsungan ekosistem pantai berdampak langsung terhadap kesejahteraan mereka.

Namun, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan alat kebersihan dan infrastruktur pengelolaan sampah yang masih minim di desa, serta belum adanya sistem pengelolaan sampah terpadu yang melibatkan semua dusun. Tingkat kesulitan pelaksanaan cenderung sedang, karena kegiatan dilakukan secara manual dan bergantung pada partisipasi sukarela masyarakat. Ke depan, program ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi gerakan sadar lingkungan berkelanjutan yang terintegrasi dengan kegiatan desa maupun program sekolah, serta dapat dikolaborasikan dengan pihak luar seperti dinas lingkungan hidup atau lembaga konservasi. Masyarakat pesisir menghadapi tantangan berat dalam pengelolaan lingkungan, sehingga program pemberdayaan dan edukasi lingkungan menjadi strategi penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan di kawasan

pesisir. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, kegiatan ini telah menjadi bentuk nyata pengabdian berbasis keilmuan yang memberi kontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan ketahanan ekonomi masyarakat desa.

Revitalisasi Nilai Sosial dan Budaya melalui Program Kerja Tambahan KKN-MBKM di Desa Modelomo

Pelaksanaan program kerja tambahan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-MBKM Universitas Negeri Gorontalo di Desa Modelomo merupakan bentuk kontribusi sosial yang tidak hanya bersifat komplementer terhadap program utama, tetapi juga berdampak langsung dalam memperkuat partisipasi dan kohesi sosial masyarakat. Salah satu program yang menonjol adalah kolaborasi bersama Karang Taruna dalam menyukseskan tradisi malam pasang lampu atau yang dikenal dengan Tumbilotohe. Tradisi ini merupakan kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang digelar menjelang hari raya Idulfitri dengan memasang lampu botol di sepanjang jalan desa. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa bersama Karang Taruna Desa Modelomo melakukan pencarian bahan utama seperti patok dan bambu selama dua minggu, serta melakukan pemasangan lampu sepanjang Jl. Trans Sulawesi yang mencakup dusun 2 dan 3. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi ruang kolaborasi antara pemuda desa dan mahasiswa, sekaligus menjadi bagian dari implementasi mata kuliah Komunitas Adat Terpencil.

Selain itu, mahasiswa juga rutin melaksanakan program Jum'at Bersih yang menasar dua masjid di Desa Modelomo, yakni Masjid Al-Hidayah di Dusun 2 dan Masjid At-Taubah di Dusun 1. Kegiatan ini melibatkan penyapuan lantai, pembersihan karpet, pengepelan, serta penyikatan tempat wudhu. Keikutsertaan mahasiswa dalam menjaga kebersihan rumah ibadah menunjukkan komitmen pengabdian sosial yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pada dusun tertentu, seperti Dusun 2, masjid tidak memiliki marbot sehingga mahasiswa turut mengambil peran tersebut sebagai bentuk kepedulian kolektif.

Menjelang waktu berbuka puasa, mahasiswa KKN-MBKM juga secara rutin membantu masyarakat dalam menyiapkan menu berbuka di masjid. Kegiatan ini meliputi penyusunan kue, penyajian teh, serta pembersihan lingkungan masjid. Program ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk layanan sosial, tetapi juga sebagai media pemererat relasi antara mahasiswa dan masyarakat. Interaksi ini menumbuhkan nilai-nilai gotong royong, saling menghargai, serta menjadi sarana reflektif bagi mahasiswa dalam praktik nilai-nilai sosial di luar kampus.

Puncak keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial budaya ditandai dengan penyelenggaraan "Gebyar Ketupat" pada 7 April, yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Modelomo. Kegiatan ini diisi dengan berbagai perlombaan yang meriah, seperti tarik tambang antara orang tua dan anak, lomba renang, lomba cukur kelapa, lomba lari karung dengan helm, lomba makan kerupuk, lomba lari kelereng, lomba gigit kelapa, lomba cari koin, serta lomba goyang balon. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana sukacita pasca-Idulfitri sekaligus memperkuat relasi sosial antarwarga, dengan melibatkan semua kalangan dari anak-anak, remaja, hingga orang tua.

Keberhasilan program kerja tambahan ini dapat dilihat dari indikator keterlibatan aktif masyarakat, khususnya Karang Taruna, ibu rumah tangga, dan anak-anak dalam setiap kegiatan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara partisipatif, menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya top-down, tetapi dihidupkan oleh semangat gotong royong dan lokalitas. Selain itu, keunggulan dari kegiatan ini terletak pada pendekatan kultural yang relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir Gorontalo. Namun, kelemahan yang masih dihadapi adalah terbatasnya dokumentasi formal dan belum terbangunnya sistem pelaporan digital yang terstruktur, yang dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program di masa depan. kegiatan ini telah memenuhi unsur keterlibatan warga dalam praktik sosial dan kultural yang meningkatkan kapasitas komunitas untuk menentukan arah kehidupan sosial mereka secara mandiri.

Artinya, bentuk-bentuk penguatan komunitas yang berbasis budaya lokal seperti Tumbilotohe maupun Gebyar Ketupat dapat menjadi entry point untuk pemberdayaan berkelanjutan, asalkan dilanjutkan dengan pendampingan strategis dari pemerintah dan institusi pendidikan.

Kegiatan Penutup Bernuansa Apresiatif: (Karisma CUP Tournament Futsal U-14 dan Mobile Legend)

Pelaksanaan program KKN-MBKM di Desa Modelomo mencapai puncaknya melalui kegiatan penutupan yang dikemas dalam bentuk turnamen olahraga dan e-sport, yakni Karisma CUP Tournament Futsal U-14 dan Tournament Mobile Legends. Kegiatan ini merupakan program tambahan yang dirancang sebagai bentuk apresiasi dan rasa terima kasih mahasiswa kepada masyarakat atas dukungan selama pelaksanaan KKN. Turnamen ini juga menjadi momentum penguatan kohesi sosial antarwarga serta media untuk menjalin relasi antargenerasi di tingkat dusun.

Turnamen futsal U-14 dimulai pada hari Kamis, 22 Mei, dengan diikuti oleh beberapa tim lokal seperti Tanjung FC, Izdihaar United, Depot United, Bintalahe FC, dan R4H FC. Total durasi pelaksanaan pertandingan adalah 10 hari, dengan proses pendaftaran dilakukan pada tanggal 15–18 Mei. Setiap tim mendaftarkan diri dengan biaya Rp100.000 dan jaminan Rp25.000, serta memenuhi syarat administratif seperti batas usia maksimal 14 tahun yang dibuktikan dengan akta kelahiran. Satu tim diperbolehkan beranggotakan maksimal 9 pemain (5 pemain utama dan 4 cadangan).

Sementara itu, Tournament Mobile Legends, yang dilaksanakan dari tanggal 21 hingga 29 Mei, juga menyedot antusiasme tinggi dari generasi muda di Desa Modelomo. Kegiatan ini didukung oleh sponsor lokal yaitu Rumah Makan Syafa Marwah. Pendaftaran dibuka dari tanggal 10–14 Mei dengan biaya registrasi sebesar Rp100.000 per tim. Setiap tim terdiri dari maksimal 7 pemain, dengan 5 pemain utama dan 2 cadangan. Turnamen ini diikuti oleh 6 tim yaitu Lafawaza, Wumbu, CapTikus To, Pria Miaterius, PT. Global Network, Izdihaar Gaming, dan HCID.



Gambar 5. Kegiatan *Tournament Sepak* di Desa Modelomo

Kegiatan ini menunjukkan indikator keberhasilan yang jelas, antara lain: meningkatnya partisipasi aktif pemuda desa dalam kegiatan sosial dan olahraga, terciptanya ruang ekspresi bakat dan kreativitas anak-anak dan remaja desa, serta terjalinnya kolaborasi antara mahasiswa KKN dan elemen masyarakat lokal seperti karang taruna dan sponsor lokal. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Ife dan Tesoriero (2016), bahwa pemberdayaan yang efektif melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan yang sesuai dengan minat, budaya, dan potensi mereka sendiri.

Secara umum, pelaksanaan Karisma CUP menunjukkan keunggulan dalam hal kesesuaian program dengan karakteristik masyarakat lokal, khususnya dalam menyalurkan energi dan minat pemuda ke arah positif. Namun, terdapat tantangan seperti kebutuhan fasilitas olahraga yang masih terbatas serta kendala

teknis dalam pengelolaan turnamen daring (e-sport) yang memerlukan jaringan internet stabil dan perangkat pendukung.

Tingkat kesulitan pelaksanaan relatif rendah karena adanya dukungan penuh dari masyarakat dan pihak sponsor. Meski demikian, keberlanjutan kegiatan ini perlu diperhatikan, terutama dalam konteks pembentukan turnamen tahunan yang dapat dikelola oleh karang taruna desa secara mandiri ke depannya. Hal ini akan membuka peluang pengembangan potensi pemuda dalam bidang olahraga dan teknologi serta memperkuat identitas komunitas melalui event-event lokal.

Dokumentasi kegiatan ini dapat dilihat melalui unggahan media sosial dan kanal YouTube resmi KKN Desa Modelomo, serta arsip foto kegiatan selama pertandingan berlangsung. Kegiatan ini juga menutup seluruh rangkaian program KKN-MBKM di Desa Modelomo dengan penuh semarak dan apresiasi tinggi dari masyarakat.

Hasil Implementasi dan Kontribusi Program KKN-MBKM

Program KKN-MBKM di Desa Modelomo berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat nelayan melalui pelatihan pembuatan kerupuk ikan sebagai bentuk usaha mikro. Inovasi ini dilatarbelakangi oleh ketergantungan masyarakat terhadap penjualan ikan mentah dengan harga fluktuatif. Kerupuk ikan dipilih karena memiliki nilai jual tinggi, daya simpan lama, serta potensi pasar yang luas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mampu memproduksi kerupuk ikan secara mandiri dan telah mendokumentasikan prosesnya dalam bentuk video kegiatan sebagai bukti luaran program.

Keberhasilan program ini ditunjukkan melalui tercapainya tujuan utama: peningkatan pendapatan masyarakat dan kemandirian usaha berbasis potensi lokal. Namun, tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan dalam pemasaran digital dan konsistensi produksi. Meski demikian, peluang pengembangan ke depan tetap besar apabila didukung oleh pemerintah desa, BUMDes, dan kolaborasi lintas sektor. Kegiatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya akses terhadap keterampilan dan sumber daya agar masyarakat mampu mandiri dan berdaya.

KESIMPULAN

Program KKN-MBKM yang dilaksanakan di Desa Modelomo berhasil menunjukkan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat nelayan melalui inovasi produk kerupuk ikan sebagai usaha mikro. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah hasil laut, tetapi juga berhasil menumbuhkan semangat wirausaha dan partisipasi aktif dalam pembangunan desa. Luaran yang dihasilkan berupa produk kerupuk ikan dan peningkatan kapasitas masyarakat merupakan indikator keberhasilan yang mencerminkan pencapaian tujuan program.

Kegiatan ini juga menunjukkan kelebihan dalam hal kesesuaian program dengan kebutuhan lokal, keterlibatan masyarakat yang tinggi, dan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, kelemahan masih terlihat pada keterbatasan alat produksi, belum optimalnya kemasan produk, serta rendahnya akses terhadap strategi pemasaran berbasis digital.

Melihat potensi yang ada dan antusiasme masyarakat, program ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi unit usaha berkelanjutan berbasis desa, dengan dukungan lanjutan dari pemerintah desa, BUMDes, dan mitra lainnya. Ke depan, penting dilakukan pembentukan kelompok usaha bersama (KUB), pelatihan lanjutan, dan penguatan branding produk agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa dapat direplikasi di desa-desa pesisir lain dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, serta diperkuat dengan strategi keberlanjutan agar dampak pengabdian tidak berhenti pada saat program berakhir.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan pendanaan dan pendampingan yang telah diberikan, sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Modelomo yang telah menjadi mitra strategis dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Sinergi yang terjalin dengan dukungan aktif dari seluruh pihak terkait sangat berperan penting dalam keberhasilan program ini. Semoga output dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022.
- Ekonomi, J. J., Syariah, K., Maulana, A., & Muchtar, M. (2024). Peran Perbankan Syariah Dalam Pemberdayaan UMKM Nelayan Di Kabupaten Langkat (Studi Kasus Pada PT. Bank Sumut Syariah KCP Stabat). *JEKSy: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 781–791.
- Hutauruk, A. (2022). Efektivitas program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa (P3MD) di Desa Hutauruk Hasundutan Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 8(4), 183–187
- Lihawa, M., Musa, N., & Iswati, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Teluk Tomini Melalui Pengelolaan Pekarangan Dengan Tanaman Hortikultura Di Desa Modelomo Kecamatan Kabila Bone Kabupten Bone Bolango. *Jurnal Abditani*, 7(1), 10–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31970/abditani.v7i1.306>
- Putra, A. H. (n.d.). Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora. In *Artikel Jurnal Analisa Sosiologi Oktober* (Vol. 2016, Issue 2).
- Siregar, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(1), 2.
- Sugiman. (2018). Pemerintah Desa. *Pemerintahan Desa, Fakultas Hukum Universitas Suryadarma*, 7(1), 84.
- Suwandi, M. A., & Prihatin, S. D. (2020). Membangun Keberdayaan Nelayan: Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui “Kelompok Usaha Bersama Berkah Samudra” di Jepara, Indonesia. *JISPO (Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik)*, 10(2), 235–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jispo.v10i2.9451>